

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Hasil prevelensi dari pengamatan peneliti terhadap sapi potong yang ada di wilayah kecamatan Keling untuk mengetahui kasus *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) terdapat 16.241 ekor. Sedangkan hasil pengamatan terhadap sebaran kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) di wilayah kecamatan keling dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1Daftar Desa di Kecamatan Keling

| No | Nama Desa | JumlahKasus |
|---------------|-----------------|-------------|
| 1 | Desa Keling | 2 |
| 2 | Desa Bumiharjo | 7 |
| 3 | Desa Kaligarang | 5 |
| 4 | Desa Tunahan | 6 |
| 5 | Desa Gelang | 7 |
| 6 | Desa Kunir | 8 |
| 7 | Desa Jlegong | 6 |
| 8 | Desa Kelet | 1 |
| 9 | Desa Damarwulan | 9 |
| 10 | Desa Klepu | 8 |
| 11 | Desa Tempur | 19 |
| 12 | Desa Watuaji | 13 |
| Jumlah | | 91 |

Tabel data diatas dapat dilihat bahwa sebaran kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) pada 12 desa di wilayah kecamatan keling yaitu sebanyak 91ekor / kasus. Berdasarkan jumlah kasus di 12 desa diatas selanjutnya dapat dihitung prevalensi penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) diwilayah kecamatan Keling. Dikutip pada Sjarfjanto (2013), prevalensi penyakit adalah Jumlah individu sakit dalam suatu populasi, pada suatu waktu tertentu (tanpa membedakan kasus lama atau kasus baru). Berikut ini perhitungan prevalensi penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) di wilayah kecamatan Keling yaitu sebagai berikut:

$$\text{Pravelensi (P)} = \frac{\text{Jumlah sapi yang sakit pada waktu tertentu}}{\text{Populasi beresiko pada waktu tertentu}} \times 100\%$$

$$\text{Pravelensi (P)} = \frac{91 \text{ Ekor}}{16.241 \text{ Ekor}} \times 100\%$$

$$\text{Pravelensi (P)} = 0,56 \%$$

Perhitungan pravelensi penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) diatas menunjukkan presentase sebesar 0,56 %. Presentase tersebut menunjukkan angka yang kecil, namun dalam kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) perludanya penanganan agar tidak menambah kasus di kemudian hari.

Berdasarkan hasil pengamatan ini, penanganan penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) pada sapi potong di Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara dilakukan dengan berbagai cara diantaranya:

1. Penyuluhan terhadap peternak sapi potong di wilayah kecamatan Keling mengenai
2. Pemberian pakan yang cukup sesuai kebutuhan dan gizi
3. Penyuluhan mengenai kebersihan lingkungan kandang
4. Pemberantasan sarang nyamuk

Pemberian Terapi Pada Hewan Yang Terpapar Virus BEF

4.2. Pembahasan

Pengamatan kasus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* dilakukan pada jenis sapi potong secara keseluruhan yang ada di wilayah kecamatan Keling dengan jumlah 12 desa yang meliputi Desa Keling, Desa Bumiharjo, Desa Kaligarang, Desa Tunahan, Desa Gelang, Desa Kunir, Desa Jlegong, Desa Kelet, Desa Damarwulan, Desa Klepu, Desa Tempur dan Desa Watuaji. Dari 12 desa dapat dilihat bahwa setiap kandang yang diamati rata-rata sebanyak 2-3 ekor sapi per satu kandang yang diamati. Sehingga jumlah keseluruhan yang dapat dijadikan populasi dalam pengamatan inisebanyak 16.241 ekor.

Berdasarkan hasil data dalam kasus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* dapat diketahui terdapat 91 kasus dari jumlah populasi 16.241 Ekor di wilayah kecamatan Keling dengan jumlah 12 Desa. Presentase pravelensi penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* sebesar 0,56% terhitung sejak bulan Januari 2024 hingga April 2024. Hasil presentase secara keseluruhan menunjukkan jumlah yang relative kecil pada kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* di wilayah kecamatan Keling. Kasus tertinggi ditemukan pada Desa Tempur dengan jumlah 19 kasus, diikuti oleh desa

Watuaji sebanyak 13 kasus, desa Damarwulan 9 kasus, Desa Klepu 8 kasus, Desa Kunir 8 kasus, Desa Gelang 7 kasus, Desa Bumiharjo 7 kasus, Desa Jlegong dan Desa Tunahan 6 kasus, Desa Kaligarang 5 kasus dan kasus terkecil pada Desa Keling 2 kasus dan Desa Kelet 1 kasus.

Kasus tertinggi pada penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* terjadi pada desa yang berada di dataran tinggi dimana cuacanya cenderung dingin dan lebih lembab seperti Desa Tempu dan Watuaji. Terjadinya kasus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* yang relative kecil di musim ini disebabkan iklim cuaca yang mendukung dimana penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* biasanya banyak menyerang pada musim penghujan sedangkan di bulan Januari hingga April ini siklus penghujan hanya berjarak sedikit. Sehingga penyebaran penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* ini relative rendah atau sedikit pada populasi.

Rendahnya kasus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* di wilayah kecamatan Keling juga menunjukkan bahwa di wilayah kecamatan Keling ini melakukan manajemen ternak dengan baik. Manajemen ternak yang baik dapat meliputi kebersihan kandang, pemeliharaan hewan dengan baik, pakan dan asupan yang lain tercukupi untuk hewan. Kebersihan kandang sangat mempengaruhi penyebaran kasus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* pada ternak sapi. Sejalan dengan hal tersebut, Rahmat & Harianto (2012) menjelaskan bahwa sapi yang sehat dan merasa nyaman dengan lingkungannya akan memberikan performa maksimal dan mengalami penambahan bobot badan sesuai target, sebaiknya

peternak memahami hama dan penyakit yang sering menyerang ternak beserta cara pengobatan dan pencegahannya.

Bulan-bulan Januari hingga april seperti sekarang ini dimana musim penghujan berganti musim kemarau menjadi bulanr awan terjangkitnya penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)*. Dengan curah hujan yang turun dan panas yang tiba-tiba seperti pada bulan-bulan ini menyebabkan banyak air tergenang dan memunculkan perkembangan vector penyakit, berupa nyamuk *Culicoides*. Nyamuk *Culicoides* merupakan nyamuk yang dapat menyebarkan secara merata yang menyebabkan aktifnya vector sebagai bentuk penyebaran *Bovine Ephemeral Fever (BEF)*. Meskipun di kecamatan keling penyebaran penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* ini relative sedikit atau rendah namun musim penghujan di bulan-bulan ini mengharuskan adanya penanganan terhadap kasus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)*.

Penanganan penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* pada sapi potong diKecamatan Keling Kabupaten Jepara berdasarkan hasil pengamatan ini dilakukan dengan berbagai cara diantaranya penyuluhan terhadap peternak sapi potong di wilayah kecamatan Keling mengenai pemberian pakan yang cukup sesuai kebutuhan dan gizi, penyuluhan mengenai kebersihan lingkungan kandang, pemberantasan sarang nyamuk dan pemberian terapi pada hewan yang terpapar virus BEF.

Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam menangani penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* ini yaitu penyuluhan terhadap peternak sapi potong di wilayah kecamatan Keling mengenai pemberian pakan yang cukup

sesuai kebutuhan dan gizi. Pakan yang cukup sesuai dengan gizi tentunya akan sangat mempengaruhi kesehatan dan pertumbuhan bobot pada hewan sapi. Sehingga penyuluhan yang diberikan oleh mantri hewan seperti peneliti ini sangat penting. Penyuluhan dilakukan terhadap kelompok-kelompok peternak sapi dengan mensosialisasikan gizi yang baik pada pakan sapi potong. Selain itu, penyuluhan juga dilakukan dengan peninjauan langsung ke kandang sapi peternak untuk mengetahui pakan yang diberikan ke hewan-hewan sapi di wilayah kecamatan Keling ini.

Hal kedua yang dilakukan dalam menangani penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* ini yaitu penyuluhan mengenai kebersihan lingkungan kandang. Kebersihan kandang seperti di musim-musim penghujan yang rawan oleh udara yang lembab seperti di bulan musim penghujan ini sangat penting dilakukan sebagai bentuk penanganan dan pencegahan penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* (Rasyid & Hartati, 2007). Kebersihan kandang dapat dilakukan secara rutin sehari sekali untuk membersihkan kotoran, bekas pakan dan genangan air yang ada di kandang sapi.

Langkah ketiga yang dilakukan dalam menangani penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* ini yaitu memberantas sarang nyamuk. Pemberantasan sarang nyamuk ini dilakukan pada musim penghujan seperti di bulan Desember, Januari dan Februari. Pemberantasan sarang nyamuk di kandang sapi ini dapat dilakukan dengan pemakaian atau penyemprotan insektisida. Banyaknya nyamuk yang dapat menggigit hewan sapi dapat

menyebarkan dan membawa virus BEF terhadap hewan satu ke hewan lainnya. Sehingga pemberantasan ini dilakukan di semua kandang sapi yang ada di wilayah kecamatan Keling.

Terapi yang diberikan terdiri dari berbagai kombinasi antipiretik, antibiotik, antihistamin, dan vitamin. Laporan peternak pasca penanganan menunjukkan tingkat kesembuhan yang baik dengan kombinasi antipiretik, antibiotik, dan vitamin. Dypirone, yang merupakan anti inflamasi non steroid (NSAID), dan lidocaine, yang merupakan analgesik dan juga antispasmodik, adalah dua jenis antipiretik yang paling umum digunakan. Dypirone bekerja dengan menghambat enzim siklooksigenase 1 dan 2, serta mengurangi produksi precursor prostaglandin (COX-1 dan 2), yang merupakan mediator radang. Akibatnya, peradangan berkurang. Lidocaine, yang berfungsi sebagai analgesic dengan efek sedasi lokal, akan mengurangi rasa sakit dengan menutup reseptor sakit pada area tubuh yang sakit (Nururrozi, 2017).

Salah satu bentuk terapi atau pengobatan terhadap sapi yang terpapar penyakit BEF yaitu pemberian antibiotik bila infeksi sekunder terpapar pada hewan sapi ternak potong. Pemberian antibiotik ini perlu diberikan pada hewan yang telah mengalami gejala-gejala terpapar BEF seperti kehilangan nafsu makan dan minum (anorexia), demam di atas $> 39^{\circ}\text{C}$, gemetar (hipertermia), keluar leleran cairan (serous) dari hidung (leleran nasal), lakrimasi dan hipersalivasi.

Di antara antibiotik yang paling umum digunakan adalah oksitetrasiklin, penisilin streptomisin, dan trimetropinsulfa. Antibiotik

spectrum luas yang mengandung oksitetrasiklin dan sulfadiazine lebih sering digunakan karena mampu mencegah infeksi sekunder bakteri yang luas. Oksitetrasiklin menghambat pertumbuhan bakteri atau bakteristatik, sedangkan preparat sulfa yang mengandung sulfadiazine dan trimertrophine bekerja sinergis sebagai bakteri sidal atau membunuh bakteri.

Secara umum, bakteri ostatic mempengaruhi sintesis protein, sedangkan bakterisid mempengaruhi pembentukan dinding sel atau permeabilitas membran sel. Antihistamin diberikan untuk mengurangi peradangan dengan menghentikan tubuh menggunakan senyawa histamine sebagai resptor. Vitamin B1, B Kompleks, dan multivitamin adalah vitamin yang paling umum digunakan. Sebagai akibat dari kekurangan makanan yang masuk untuk kemudian dikonversi menjadi energi, gejala kelemahan yang sering terjadi pada penderita BEF dapat diatasi dengan vitamin total yang diberikan. Multivitamin mengandung senyawa ATP yang membantu pasokan tenaga. Syarafimoloeh vitamin B1 dapat membantu sapi dengan kepincangan ekstremitas dan gangguan syaraf lainnya (Nururrozi, 2017).

Berdasarkan tulisan diatas dapat disimpulkan bahwa penanganan terhadap penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* yang sudah dilakukan yaitu penyuluhan terhadap peternak sapi potong di wilayah kecamatan Keling mengenai pemberian pakan yang cukup sesuai kebutuhan dan gizi, penyuluhan mengenai kebersihan lingkungan kandang, pemberantasan sarang nyamuk dan pemberian terapi pada hewan yang terpapar virus BEF. Sejalan dengan hal tersebut Astiti (2020) menjeaskan bahwa untuk

mencegah penyakit pada sapi potong, manajemen pemeliharaan yang baik, pakan yang cukup dan bergizi, kebersihan lingkungan, penggunaan insektisida untuk membunuh nyamuk, dan penanganan hewan yang sakit.